

Modal Budaya Sebagai Resiliensi Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim di Desa Pasongsongan Sumenep Madura

Margaretha Diah Ayu Trismindari¹, Edy Purwanto², Agustinus Georgius Raja Dasion³

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura, Jl.

Telang PO BOX 02 Kamal, Bangkalan, Indonesia

Email : 220521100071@student.trunojoyo.id

Abstract

The natural phenomenon in the form of climate change is a cycle that cannot be avoided, this can affect a number of things in aspects of life. These dynamics are not only related to natural balance, but also have a crucial impact on socio-cultural life, especially professional aspects in utilizing marine (maritime) products. Therefore, a strategy is needed to maintain the sustainability of the social ecosystem and other life through various capital owned which can then be developed in the social structure. This researcher succeeded in identifying how the cultural capital maintained by fishing communities in facing climate change as resilience, specifically in Pasongsongan Village, Sumenep Regency, Madura. The theory used as an analytical tool is Pierre Bourdieu's Theory of Practice with a focus on cultural capital. . The results of the study show that cultural capital is manifested in the form of the existence of community solidarity, especially survival strategies during the lean season. So that the community is able to survive until it recovers as before.

Keyword : *resilience, cultural capital, Pasongsongan*

Abstrak

Fenomena alam berupa perubahan iklim menjadi siklus yang tidak dapat dihindari, hal ini dapat mempengaruhi sejumlah hal dalam aspek kehidupan. Dinamika tersebut tidak hanya berkaitan pada keseimbangan alam, akan tetapi juga memberi dampak krusial pada kehidupan sosial budaya khususnya aspek profesi dalam memanfaatkan hasil kelautan (maritim). Maka dari itu, diperlukan adanya strategi untuk mempertahankan keberlangsungan ekosistem sosial serta kehidupan lainnya melalui berbagai modal yang dimiliki untuk kemudian dikembangkan dalam struktur sosial. Peneliti ini berhasil mengidentifikasi bagaimana modal budaya yang dipertahankan oleh komunitas nelayan dalam menghadapi perubahan iklim sebagai resiliensi, secara spesifik di Desa Pasongsongan, Kabupaten Sumenep Madura. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis yakni Theory of Practice dari Pierre Bourdieu dengan berfokus kepada modal budaya (*Cultural Capital*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal budaya diwujudkan dalam bentuk eksistensi solidaritas masyarakat terutama strategi bertahan hidup saat musim paceklik. Sehingga, masyarakat mampu bertahan hingga bangkit kembali seperti keadaan semula.

Kata kunci : *resiliensi, modal budaya, Pasongsongan*

PENDAHULUAN

Perubahan iklim semakin menjadi perhatian khusus dalam berbagai isu global masa kini hingga masa depan, serta berbagai perubahan lainnya yang juga turut menjadi bagian dari dinamika kehidupan dan lingkungan. Perubahan iklim memiliki makna sebagai suatu kondisi perubahan yang terjadi secara global, dalam konteks rata-rata suatu wilayah yang berkesinambungan dengan panas di bumi (Ainurrohmah & Sudarti, 2022). Kondisi perubahan iklim juga mencakup berbagai perubahan unsur iklim yang lainnya, seperti suhu, tekanan udara, angin, serta curah hujan yang tidak bisa diprediksi oleh berbagai ilmu

pengetahuan lokal (Ansara & Hamid, 2023). Sehingga, cuaca tidak lagi mudah untuk diketahui bagaimana perkembangannya serta apa yang akan terjadi dalam waktu dan masa ke depan. Kondisi ini kemudian turut memberikan gejala dan gejolak baru dalam berbagai sektor. Salah satunya melalui sektor perikanan yang memiliki imbas kepada para nelayan. Melalui perubahan iklim yang terjadi, suhu permukaan air laut mengalami kenaikan serta adanya perubahan pola curah hujan yang sangat tinggi, menjadikan gelombang laut yang lebih besar serta berpotensi menimbulkan bahaya (Afifah et al., 2024). Apabila situasi tersebut terjadi dalam waktu yang panjang, tentunya akan menyebabkan penurunan hasil tangkapan para nelayan yang bermula dari berubahnya pola musim ikan akibat perubahan iklim. Nelayan terancam mengalami penurunan pendapatan, yang turut mengganggu kesejahteraan nelayan beserta profesinya.

Menghadapi perubahan yang di luar kendali yang dapat menyebabkan kerentanan, diperlukan adanya aspek pertahanan supaya komunitas dan lingkungannya, terutama komunitas nelayan dapat tetap eksis dalam keberlangsungan nilai lokal maritim. Hal ini dapat dilakukan salah satunya melalui konsep resiliensi. Secara etimologis, resiliensi berasal dari Bahasa Inggris yang memiliki makna daya lenting atau kemampuan untuk kembali dalam bentuk semula (Paliyama et al., 2021). Resiliensi kemudian terbagi kembali menjadi tiga tahap, yaitu *resilience as a recovery*, *resilience as a stability*, dan yang terakhir yaitu *resilience as a transformation* (Kaseng et al., 2024). Melalui tiga tahapan resiliensi tersebut, nelayan mampu untuk dapat bertahan dan berjuang kembali dalam dinamika iklim laut. Sehingga, resiliensi menjadi peranan yang sangat penting untuk kemudian menciptakan kembali kehidupan yang lebih harmonis.

Beberapa penelitian terdahulu juga memaparkan terkait bagaimana resiliensi dalam berbagai kalangan masyarakat, untuk kemudian menolong mereka supaya dapat melakukan aktivitas dengan normal. Penelitian yang dilakukan oleh Elok Hidayati dengan judul penelitian *Dinamika Kelompok Dalam Resiliensi Komunitas Nelayan Menghadapi Kerusakan Ekosistem Laut (Kasus: Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur)* menunjukkan hasil bahwa resiliensi sangat menjadi hal yang terpenting untuk mempertahankan komunitas nelayan melalui solidaritas kelompok dalam menghadapi perubahan ekosistem laut (Hidayati, 2020). Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Naval Suci Ramawulan dengan judul *Resiliensi Komunitas Nelayan Tangkap di Desa Lanjut Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga Kepulauan Riau* memberikan hasil bahwa resiliensi mampu memulihkan kembali kondisi perekonomian rumah tangga dalam aspek perubahan iklim (Naval Suci Ramawulan, 2024). Penelitian terdahulu bagian terakhir yang dilakukan oleh Ustari dengan judul penelitian *Analisis Resiliensi Sistem Sosial-Ekologi (SES) Masyarakat Pesisir di Distrik Merauke dan Naukenjerai, Merauke-Papua Selatan* memberikan hasil bahwa resiliensi mampu

mendorong masyarakat untuk kembali bangkit dalam rentan kemiskinan sehingga menciptakan sumber kehidupan baru (Untari, 2023).

Melalui penelitian terdahulu yang sudah membuktikan bagaimana pentingnya resiliensi, hal tersebut menunjukkan bahwa resiliensi dapat dilakukan dengan berbagai tahap, metode, dan langkah yang efisien serta sesuai. Penelitian ini memberikan kontribusi serta turut memperkuat aspek peran resiliensi dalam menjaga dan mempertahankan struktur sosial masyarakat dalam menghadapi dinamika sosial yang ada. Resiliensi kemudian terwujud dalam berbagai praktik serta pengalaman di dalamnya, salah satunya melalui unsur sosial yang berdasarkan kepada modal budaya. Modal budaya merupakan salah satu konsep yang diperkenalkan oleh tokoh Pierre Bourdieu melalui teorinya yang disebut *Theory of Practice* yang memberikan gambaran bagaimana masyarakat dan individu berinteraksi dalam dinamika lingkungan. Modal budaya diyakini sebagai sumber daya yang menjadi dasar karsa cipta pemikiran manusia, terbentuk melalui kebiasaan hingga menciptakan suatu budaya dalam nilai dan norma yang diyakini oleh masyarakat (Farid, 2022). Modal budaya terbagi dalam 3 bagian, yakni *embodied capital*, *objectified capital*, serta *institution capital* (Chris Drew, 2024). Maka dari itu, penelitian ini membahas lebih lanjut bagaimana realitas resiliensi melalui komponen modal budaya yang saling bersinergi, terutama dalam area masyarakat Kampung Nelayan, yang bertempat di Desa Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain menggunakan penelitian kualitatif, yaitu unsur penelitian yang menonjolkan perspektif subjek, melakukan pendalaman makna dari fenomena yang diteliti dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu dalam ranah praktik sosial, terkhusus melalui modal budaya sebagai alur pola pikir untuk hasil diperoleh (Ferry Rita Fiantika et al., 2022). Penelitian ini menggunakan model terjun lapang serta dirancang dalam aspek analisis deskriptif guna memaparkan dan mendapatkan data selama penelitian berlangsung. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain menggunakan aspek pendekatan fenomenologi, yaitu suatu pendekatan yang di dalamnya berguna untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan, baik dideskripsikan melalui perkaataan, dalam kalimat yang sederhana serta wawancara secara panjang (Rezhi et al., 2023). Kebudayaan yang diteliti dalam etnografi merupakan kajian yang menyebar, dari satu generasi menuju kepada generasi selanjutnya untuk dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya.

Langkah pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui catatan lapangan guna memperlengkapi arsip penelitian dan memberikan hasil yang lebih optimal melalui fenomena yang diteliti. Kegiatan observasi merupakan salah satu aspek yang terpenting

dalam penelitian kualitatif, karena observasi merupakan tahap awal dimana peneliti melakukan proses pengamatan melalui berbagai kondisi dan aktivitas yang berlangsung di lapangan (Ariyanti et al., 2022). Selain melakukan observasi terkait dengan kondisi dan situasi yang ingin digambarkan melalui modal budaya, selanjutnya dilakukan langkah wawancara, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan proses interaksi secara lisan bersama narasumber untuk menghimpun berbagai jawaban yang disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan penelitian (Sahbuki Ritonga, 2023).

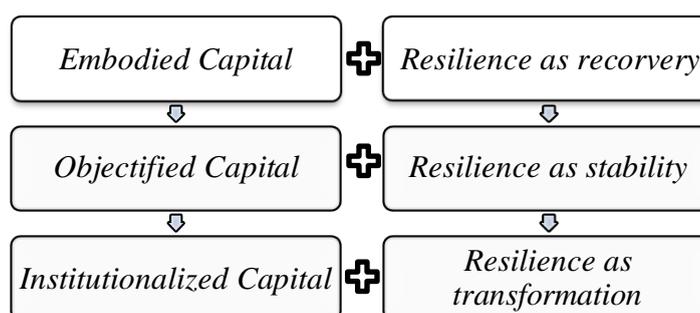
Setelah melalui tahapan observasi dan wawancara, tahapan terakhir dalam penelitian ini antara lain melakukan dokumentasi sebagai suatu langkah untuk menyimpan hasil yang sudah diperoleh di lapangan (Ayumsari, 2022). Dokumentasi terdiri dari beberapa bagian, antara lain salah satunya melalui rekaman audio hasil dari wawancara. Apabila semua data sudah terkumpul, proses selanjutnya yang harus dilakukan antara lain pengolahan data yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi serta bagan yang menggambarkan bagaimana proses serta hasil penelitian. Pengolahan data merupakan proses adaptasi serta penyesuaian data dalam susunan yang lebih informatif (Audriane Zalencia Surya & Prastomo, 2024). Pengolahan data kemudian membentuk adanya kategorisasi data berdasarkan keperluan yang sesuai dengan kriteria yang ditargetkan oleh peneliti.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain terdiri dari dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan salah satu sumber data yang diperoleh langsung melalui objek yang sedang diteliti (Nurjanah, 2021). Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, pada umumnya melalui media massa atau dokumentasi tertentu (Nurjanah, 2021). Sumber data primer dalam penelitian ini bersumber dari wawancara terhadap seorang (1) masyarakat nelayan Pasongsongan dan dua (2) orang pegawai UPT PPP Pasongsongan sebagai unit perikanan Pemerintahan Provinsi. Selain itu, sumber data sekunder yang digunakan antara lain melalui kajian literatur yang juga berkaitan dengan modal budaya yang ada dan menambah wawasan peneliti dan pembaca terkait dengan aspek yang diteliti supaya memiliki kriteria pemahaman yang lebih spesifik dan terarah. Sehingga, seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya serta mampu memberikan kontribusi terbaru dalam ilmu penelitian.

HASIL

Selama melakukan proses turun lapang dengan berdasarkan kepada data yang didapatkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan Desa Pasongsongan merupakan komponen masyarakat yang sudah terbentuk dengan sistem yang terstruktur sesuai dengan

bagaimana solidaritas sosial masyarakat pesisir pada umumnya. Mereka saling berkontribusi dan bekerja sama untuk dapat menciptakan suatu ketahanan dalam menghadapi perubahan iklim yang semakin tidak menentu dalam realitasnya. Sehingga, melalui kekuatan nilai dan kebersamaan yang dimiliki, nelayan mampu mengembangkan potensi kesempatan yang ada dalam diri mereka untuk melestarikan semangat juang dalam berprofesi sebagai nelayan. Selain itu, nelayan juga memiliki ketahanan sebagai resiliensi yang terletak dalam kebudayaan serta tradisi mereka yang terwujud dalam trinitas budaya *rokat tase*, *nyonson*, dan *nyabis* yang menjadi dasar kekuatan kepercayaan para nelayan yang tertanam hingga membentuk kembali ketahanan mereka. Nelayan juga memiliki aspek jaminan kuat dalam konsep instansi pemerintah melalui UPT PPP Pasongsongan yang di dalamnya juga berperan sebagai proses legitimasi melalui surat izin kapal serta sertifikasi resmi yang dimiliki oleh para nelayan. Sehingga melalui hasil yang diperoleh, dapat ditemukan adanya perpaduan antara resiliensi dengan modal budaya yang ada, antara lain sebagai berikut :



PEMBAHASAN

➤ *Embodied Capital – Resilience as recovery*

Berdasarkan kepada hasil pemikiran Pierre Bourdieu, *embodied capital* memiliki makna sebagai suatu modal budaya yang melekat pada pengetahuan, keterampilan, tradisi, bahasa, atau pola kehidupan yang tergambar dalam suatu kelompok (Walidaini, 2020). Modal budaya tersebut kemudian berlangsung dalam jangka waktu yang lama serta melekat dalam keseharian masyarakat lokal. Dalam konteks ini, masyarakat memiliki komponen modal budaya *embodied* dalam bentuk semangat, kerja sama, serta solidaritas masyarakat dalam menjalankan profesi sebagai nelayan. Hal ini kemudian terbukti dalam hasil di lapangan, antara lain nelayan di Desa Pasongsongan tidak berdiri sendiri dalam menjalankan aktivitasnya. Selama mereka melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka untuk pergi melaut, nelayan terdiri atas dua bagian besar, antara lain jurumudi dan Anak Buah Kapal atau yang biasanya disingkat dengan sebutan ABK.

“Disini posisi pembagian hasil jadi kan ada istilahnya juragan, Anak Buah Kapal, ada jurumudi” (Wawancara pegawai UPT Pasongsongan, 2024).

Jurumudi merupakan seseorang yang diberikan tugas dan tanggung jawab untuk mengemudikan serta mengatur jalannya kapal ketika akan pergi dan pulang kembali setelah melaut untuk mencari ikan (Taruklangi, 2023). Jurumudi atau juragan kemudian terbagi kembali menjadi dua jenis, yaitu jurumudi darat dan jurumudi laut. Jurumudi darat bertugas untuk mendistribusikan ikan kepada masyarakat, sedangkan jurumudi laut bertugas untuk mengarahkan para anak buah kapal ketika pergi melaut serta mengelola hasil tangkapan, sebelum diserahkan kepada jurumudi darat.

“Jadi memang disini kalau disini ada istilahnya juragan. Cuma juragan itu ada juragan darat juga laut.” (Wawancara pegawai UPT PP Pasongsongan, 2024)

Kemudian, tugas serta tanggung jawab jurumudi dan anak buah kapal sangat berbeda. Jurumudi kemudian memiliki peran untuk menjual hasil tangkapan kepada para pengebok ikan. Para pengebok ikan memiliki makna sebagai para penjual atau distributor ikan dalam jumlah yang besar. Perhitungan para pengebok ikan bisa mencapai *1 ball* atau total keseluruhan dari hasil penjualan kapal. Pengebok ikan pada umumnya meneruskan hasil tangkapan kepada pabrik di luar Madura, antara lain daerah Brondong, Lamongan, serta Probolinggo. Sedangkan para anak buah kapal bertugas untuk menjual hasil tangkapan kepada para *pel-pel*, yaitu sebutan untuk para pedagang lokal yang menjualkan hasil ikan di pasar. Hal ini terbentuk melalui komponen solidaritas sosial yang terjadi di pasar kecamatan, seperti pasar Kecamatan Pasongsongan, Kecamatan Slopeng, serta Kecamatan Ketapang.

Melalui adanya hasil serta interaksi tersebut, hal ini kemudian menunjukkan adanya *resilience as a recovery* yang sangat kuat dalam menghadapi serta mengatasi aspek perubahan iklim yang terjadi. *Resilience as a recovery* disebut juga dengan keadaan *bounce back*, yaitu kemampuan individu untuk bertahan dari situasi yang menekan hingga mampu bangkit kembali untuk mengalami pemulihan (Apriawal, 2022). Maka dari itu, resiliensi dalam tahap menjaga norma, nilai, serta keberadaan unsur sosial dalam masyarakat sangat penting, guna lebih dahulu mempertahankan berbagai sumber daya yang masih bisa dipertahankan. Nelayan Pasongsongan tetap sepenuhnya menjaga solidaritas serta semangat maritim mereka untuk merawat, menjaga, serta mengelola ekosistem laut sesuai dengan kearifan lokal yang dimiliki serta dipercaya oleh nelayan.

➤ *Objectified Capital – Resilience as a stability*

Modal budaya objektif atau disebut sebagai *objectified capital* adalah modal yang berisi mengenai berbagai benda, seperti perhiasan, pertunjukkan karya seni, film, serta hasil gagasan kreatif manusia yang disadari (Walidaini, 2020). Modal budaya objektif menjadi

salah satu modal yang nantinya diperkenalkan serta ditukarkan dengan keuntungan apabila terdapat suatu nilai yang memenuhi. Masyarakat nelayan di Pasongsongan secara khusus isteri para nelayan, memiliki modal budaya bersifat objektif yang sangat unik serta menjadi salah satu identitas sosial wanita di Madura. Perhiasan emas pada umumnya selalu bersamaan dengan wanita beserta stigma asetnya. Emas menjadi suatu barang yang sangat bernilai, serta dijadikan sebagai suatu simbol dalam kekayaan atau pencapaian yang dimiliki oleh seseorang (Omar et al., 2021). Hal ini juga terjadi dan dipercaya oleh isteri nelayan ketika musim panen ikan tiba. Saat tangkapan ikan mulai naik serta berdampak kepada hasil tangkapan ikan yang sangat banyak, isteri nelayan akan membeli perhiasan emas seperti kalung dan gelang, sebagai suatu aspek investasi jangka panjang. Tidak hanya sebagai koleksi kelas sosial saja, akan tetapi perhiasan emas juga turut menjadi tameng yang dapat memberikan ketahanan untuk perlahan kembali dalam kondisi semula ketika musim paceklik tiba.

Ketika penghasilan nelayan ketika musim ikan sangat sulit, hal ini akan menimbulkan penurunan penghasilan rumah tangga. Hal ini juga merupakan imbas dari kebiasaan nelayan yang tidak pergi melaut karena tangkapan ikan yang menurun, hingga disertai dengan adanya perubahan curah hujan yang semakin tinggi dan ombak laut yang semakin besar. Kondisi tersebut yang menjadi kendala nelayan serta mengancam keselamatan nelayan ketika melaut. Oleh karena itu, dalam kondisi ini peran isteri nelayan sangat diperlukan guna membantu untuk memulihkan ekonomi keluarga. Isteri nelayan yang berperan sebagai ibu rumah tangga akan melakukan tindakan menukar emas, menjual barang dan bahan perabotan sebagai penunjang kebutuhan setiap hari selama masa nelayan tidak bekerja (Anis Kumalasari et al., 2023)

“Jadi savingnya nelayan ketika musim puncak pak satu kali bongkar untuk dapat 100 juta itu sangat bisa dapat kalau musim puncak. Akhirnya biasanya istri nelayan itu borong emas pak, pegadaian rame sudah pak” (wawancara pegawai UPT Pasongsongan, 2024).

Aspek resiliensi nelayan dalam fenomena tukar emas sebagai nilai ekonomi dan perhiasan merupakan suatu upaya untuk memenuhi *resilience as recovery*, yaitu suatu kondisi kembali dalam masa “pra bencana” untuk mencapai keadaan stabil yang baru, sehingga akan terjadi perubahan yang lebih baik (Arofahtiani et al., 2023). Aktivitas isteri nelayan dalam menukar emas merupakan suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap hari, tanpa turut merasakan adanya penurunan pendapatan karena perubahan cuaca dan iklim. Sehingga, aspek kebutuhan dalam rumah tangga akan cenderung stabil dengan adanya dana hasil tukar emas yang menunjang.

➤ ***Institutionalized Capital – resilience as a transformation***

Modal budaya berwujud *institutionalized capital* memiliki makna sebagai komponen modal budaya yang mendapatkan legitimasi serta pengakuan yang resmi dari Lembaga

(Walidaini, 2020). Hal ini berbentuk seperti pencapaian gelar sarjana, sertifikasi, berbagai pengakuan yang diketahui eksistensi serta keberadaannya. Melalui konteks masyarakat nelayan, modal budaya *institutionalized state* terwujud dalam institusi Lembaga sosial dalam aspek UPT PPP Pasongsongan yang bertugas untuk menaungi serta menjamin kesejahteraan masyarakat nelayan. UPT PPP Pasongsongan merupakan institusi pemerintahan yang dinaungi langsung oleh Dinas Perikanan Provinsi Jawa Timur.

“Kita berada di bawah pemprov pak, kalau pelabuhan perikanan itu kan ada dua ada yang di bawah kementerian ada yang di bawah pemprov” (Wawancara pegawai UPT PPP Pasongsongan, 2024).

Guna mencapai tujuan serta target yang ditentukan oleh UPT PPP Pasongsongan, terdapat berbagai upaya yang dilakukan sebagai visi dan misi dari hadirnya institusi pemerintah di Kawasan Kampung Nelayan. Antara lain melalui sosialisasi rutin yang dilaksanakan, serta pembekalan kepada masyarakat nelayan dalam melaksanakan kegiatan melaut. Sehingga, nantinya nelayan akan memperoleh ilmu yang cukup guna diterapkan dalam pengalaman saat menebar jala ikan, serta bagaimana relevansinya sesuai perkembangan hari. Hal ini kemudian bersambungan dengan aspek *resilience as a transformation*, yaitu suatu proses resiliensi yang berperan aktif dalam mengembalikan keadaan dalam wujud semula, serta adanya kemampuan untuk bangkit kembali hingga melebihi kondisi biasanya.

“Kalau ke laut programnya itu sejauh ini programnya masih sosialisasi, pembinaan, cara penangkapan ikan yang baik tentang bagaimana alat tangkap yang diperbolehkan, aturan aturannya, nah kalau yang langsung itu biasanya kita kerjasamakan. Jadi misalkan penebaran benih itu biasanya diadakan ketika ada event tertentu” (Wawancara pegawai UPT Pasongsongan, 2024).

Tidak hanya melakukan sosialisasi saja, akan tetapi UPT PPP Pasongsongan juga turut memberikan jaminan resmi kepada kepemilikan kapal sebagai hak mutlak yang dimiliki oleh nelayan. Pendataan dilakukan secara berkala dan update setiap tahunnya, hal ini menjadi suatu kesempatan bagi UPT PPP pasongsongan untuk melakukan *cross check* dinamika yang terjadi dalam lingkungan masyarakat nelayan.

Sheet1				Sheet2				...			
DATA KAPAL 6-10 GT dengan Alat Tangkap Tonda dan Jaring Insang				Data Kapal 1-5 GT Kapal Pengangkut							
NO	Nama Kapal / Pemilik	Alat tangkap		NO	Nama Kapal / Pemilik						
1	H. Wastan	Tonda		1	Abu						
2	Misratun	Tonda		2	Sucipto						
3	Samad	Tonda		3	Safi						
4	Endi	Tonda		4	Joy Aman						
5	Nirman	Tonda		5	Etro						
6	Sahid	Tonda		6	Fajar						
7	Misran	Tonda		7	Sutaha						
8	H. Sahe	Tonda		8	Iraha						
9	H. Sale	Tonda		9	Bos						
10	Sale	Tonda		10	Lakena yeni						
11	Salah	Tonda		11	Nirman						
12	Samin	Tonda	Jaring Insang								
13	Msan	Tonda									
14	Dekan	Tonda									
15	Buasan	Tonda	Jaring Insang								
16	Umar	Tonda									
17	Rokib	Tonda									
18	Dorman	Tonda									
19	Mail bibe	Tonda									
20	H. said	Tonda	Jaring insang								
21	Roni	Tonda	Jaring insang								
22	Mistawi	Tonda									
23	Jono	Tonda									
24	Mattasan	Tonda									
25	Addus	Tonda									
26	Misnal	Tonda									

Sumber Data : Data Lapangan UPT PPP Pasongsongan

SIMPULAN

Perubahan iklim merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihindari, sehingga hal ini turut menjadi perhatian khusus bagi masyarakat. Khususnya dalam konteks lingkungan masyarakat maritim yang mengandalkan penghidupan serta penghasilannya melalui ranah lautan. Kondisi iklim yang terjadi dalam dinamika yang tidak pasti, memberikan ancaman tersendiri bagi para nelayan dalam keberlangsungan hidupnya. Guna mengatasi serta bangkit kembali dari kondisi keterpurukan, modal budaya hadir sebagai salah satu alternatif yang dapat menunjang keberhasilan pertahanan.

Modal budaya yang membentuk masyarakat kemudian terdiri dari tiga aspek, antara lain *embodied capital* (pengetahuan), *objectified capital* (objektif), serta *institutionalized capital* (lembaga). Ketiga modal budaya tersebut kemudian berkolaborasi bersama dengan aspek resiliensi dalam mempertahankan struktur, hubungan sosial, serta keberagaman dalam intensitas masyarakat dapat terbangun dan berkembang melalui modal budaya serta resiliensi yang dihasilkan. Melalui kolaborasi yang efisien antara kedua aspek tersebut, masyarakat dapat bangkit kembali untuk mencapai suatu ketahanan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D., Chusni, A., Nahar, A. N., (2024). Persepsi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Studi Desa Ujung Batu Kawasan Pesisir Utara Pulau Jawa (Ditinjau Aspek Sosial Ekonomi). *UTILITY: Jurnal* 8(1), 42–58. <http://journal.unuha.ac.id/index.php/utility/article/view/3107%0Ahttp://journal.unuha.ac.id/index.php/utility/article/download/3107/892>
- Ainurrohmah, S., & Sudarti, S. (2022). Analisis Perubahan Iklim dan Global Warming yang Terjadi sebagai Fase Kritis. *Jurnal Phi Jurnal Pendidikan Fisika dan Fisika Terapan*, 3(3), 1. <https://doi.org/10.22373/p-jpft.v3i3.13359>

- Anis Kumalasari, Niken Eriana Azzahra Fauzi, & Fayza Jasmine Oktsferly. (2023). Nelayan dan Perilaku Konsumtif (Studi Etnografi pada Masyarakat Kecamatan Muncar Banyuwangi). *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 1(2), 76–90. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i2.428>
- Ansara, A., & Hamid, I. (2023). Laut yang Tak (Lagi) Bersahabat: Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Iklim di Desa Rampa Kabupaten Kotabaru. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(2), 142–151. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i2.66>
- Apriawal, J. (2022). Resiliensi pada karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) Resilience in employees who have been termination (PHK). *Jurnal ilmu psikologi dan kesehatan*, 1(1), 27–38. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN>
- Ariyanti, N., Marleni, & Prasrihamni, M. (2022). Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SD Negeri 10 Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 1450–1455. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5462>
- Arofahtiani, R., Cahyadi, E. R., & Slamet, A. S. (2023). Tingkat Recovery dan Resiliensi Umkm Kuliner Kota Pekalongan Pascapandemi Covid-19. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, 9(1), 296–304. <https://doi.org/10.17358/jabm.9.1.296>
- Audriane Zalencia Surya, A. F., & Prastomo, A. (2024). RANCANG BANGUN APLIKASI PENGOLAHAN DATA BANK SAMPAH BERBASIS DESKTOP (STUDI KASUS PADA RW.13 KELURAHAN DEPOK JAYA). *JURNAL RISET TEKNIK KOMPUTER (JURTIKOM)*, 1(1), 27–37.
- Ayumsari, R. (2022). Peran Dokumentasi Informasi Terhadap Keberlangsungan Kegiatan Organisasi Mahasiswa. *Tibanndaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 6(1), 63–78. <https://doi.org/10.30742/tb.v6i1.2044>
- Chris Drew. (2024). *Types of Cultural Capital*. https://helpfulprofessor-com.translate.goog/types-of-ccapital/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Farid, M. (2022). Implementasi Teori Bourdieu Dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Sunan Muria Pada Masyarakat Piji Wetan Desa Lau Kabupaten Kudus. *Jurnal Penelitian*, 15(2), 278. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i2.11305>
- Ferry Rita Fiantika, M. W., Jumiayati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Kusmayra Ambarwati, Resty Noflidaputri, N., & Waris, L. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. PT.

GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.

- Hidayati, E. (2020). Dinamika Kelompok dalam Resiliensi Komunitas Nelayan Menghadapi Kerusakan Ekosistem Laut. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(6), 880–893. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v4i6.748>
- Kaseng, E. S., Suhaeb, F. W., Idang, S. W. H., & Dahlan, M. (2024). Resiliensi Sosial Komunitas Nelayan Pesisir Dalam Menghadapi Fenomena Perubahan Iklim. *Social Landscape Journal*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.56680/slj.v>
- Naval Suci Ramawulan, R. S. (2024). RESILIENSI KOMUNITAS NELAYAN TANGKAP DI DESA LANJUT KECAMATAN SINGKEP PESISIR KABUPATEN LINGGA KEPULAUAN RIAU. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(8), 3118–3127.
- Nurjanah. (2021). Analisis Kepuasan Konsumen dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda Nurjanah. *Jurnal Mahasiswa*, 1, h. 5.
- Omar, S. A., Latif, M. S. A., & Bujang, S. (2021). Pemilikan Emas Perhiasan di kalangan Wanita Islam Sarawak. *Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 18–24. www.majmuah.com
- Paliyama, J. K., Susilowati, E., & Rahayuningsih, E. (2021). Resiliensi Perempuan Dengan Kehamilan Tidak Diinginkan Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 3(02), 108–125. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v3i02.450>
- Rezhi, K., Yunifar, L., & Najib, M. (2023). Memahami Langkah-Langkah dalam Penelitian Etnografi dan Etnometodologi. *Jurnal Artefak*, 10(2), 271. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i2.10714>
- Sahbuki Ritonga. (2023). Rekapitulasi Rata-Rata Data Hasil Wawancara Calon Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Bukhary Labuhanbatu Tahun 2023. *Tarbiyah bil Qalam : Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, 7(2), 1–6. <https://doi.org/10.58822/tbq.v7i2.158>
- Taruklangi, Y. (n.d.). *Tugas dan Tanggung Jawab Anak Buah Kapal*. Diambil 28 Maret 2025, dari <https://www.karyapelaut.com/2023/01/tugas-dan-tanggung-jawab-ab-di-kapal.html>
- Untari, U. (2023). Analisis Resiliensi Sistem Sosial-Ekologi (SES) Masyarakat Pesisir di Distrik Merauke dan Naukenjerai, Merauke-Papua Selatan. *Musamus Journal of*

Agribusiness, 6(1), 30–39. <https://doi.org/10.35724/mujagri.v6i1.5302>

Walidaini, B. (2020). Modal Budaya Dalam Pemetaan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(1), 45–49. <https://doi.org/10.21831/hum.v25i1.33283>